

Efek Zikrullah Dalam Membangun Akhlak Kejujuran

By Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA

Universitas Medan Area

8 Oktober 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Oktober 2018

Efek Zikrullah dalam Membangun Akhlak Kejujuran

Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA. (8 Oktober 2018)

Topik kita kali ini adalah tentang efek *zikrullah* dalam membangun akhlak kejujuran. Ada 2 hal yang harus kita perhatikan dalam topik ini, yang pertama *zikrullah*, yang kedua adalah akhlak yang jujur. Kita singgung sedikit dulu mengenai *zikrullah*. *Zikrullah* secara harfiah artinya menyebut Allah. Kalau menyebut berarti menggunakan lisan, melafaskan dalam kata-kata yang berhubungan dengan *kalimatus thoyyibah*. *Kalimatus thoyyibah* itu adalah *Subhaanallaah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallaah, Allaahu akbar*, dan termasuk juga kalimat-kalimat lain yang diambil dari Alquran maupun petunjuk Rasulullah. Tapi yang lazim adalah mengulang-ulang kalimat yang baik itu, *kalimatus thoyyibah*.

Dalam arti yang lebih luas *zikrullah* itu adalah menghadirkan Allah di dalam kesadaran kita. Artinya, ketika kita dalam keadaan sadar, tentu saja tidak tidur, tidak sedang terganggu akalnya atau gila, dan tahu betul apa yang dia lakukan. Berarti anak kecil tidak termasuk di dalamnya. Kehadirannya di dalam jiwa diri seseorang mukmin yang kemudian memberi pengaruh kepada perbuatannya itulah yang disebut dengan *zikrullah* dalam arti maknawi. Itu sebabnya, maka banyak saat ini orang menyebut simbol-simbol atau label-label atau idiom-idiom yang digunakan dengan menyebut kata Islam. Kalau tidak menghadirkan Allah di dalam aktifitasnya, maka itu sesungguhnya terserabut dari akar *zikrullah*.

Umpamanya ada ekonomi Islam, tetapi kemudian hanya sebagai simbol. Ada budaya Islam, ada masyarakat Islam, dan bahkan mungkin ada hal-hal yang bersifat ilmu-ilmu keislaman, tapi kalau hanya sebatas pikiran, sebatas ilmu, sebatas aktifitas *duniawiyah*, tapi Allah tidak hadir dalam kesadaran orang melakukan aktifitas segala macam itu, maka itu bukanlah yang disebut *zikrullah*. Maka ada yang menyebut ekonomi Islam itu adalah ekonomi yang bertauhid. Tauhid itu hadirnya Allah di dalam kesadaran kita.

Maka ketika orang menggunakan seni budaya untuk membuat selingan di dalam acara-acara seperti halnya music, maka itu sepanjang bisa menghadirkan Allah di dalam kesadaran orang yang mendengar musik itu, maka itu budaya Islam atau itu seni budaya Islam. Sepanjang masyarakat di dalamnya dihadirkan upaya-upaya mengingat Allah, maka itu masyarakat Islam. Tapi kalau kemudian dilupakan hal yang seperti itu, maka itu hanya sebatas apa yang kita sebut tadi mereka-mereka yang menyebut dalam lafas, tapi tidak menghadirkan Allah dalam kesadarannya.

Mari kita simak beberapa ayat Alquran yang terkait dengan makna *zikrullah*. Pada surat

Al-Baqarah ayat 152, "*Maka ingatlah kepadaKu, Aku pun akan ingat kepadamu.*

Bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kamu ingkar kepadaKu”, orang yang menutupi rezeki, nikmat yang diberikan kepada kamu, sehingga kamu tidak sadar itu dari Allah SWT. Ayat ini memberi penjelasan kepada kita bahwa “mengingatKu” tidaklah dalam makna menyebut sebatas lafas-lafas saja. Bukan berarti itu salah. Itu tentu mengawali dan membangun awal kesadaran kita. Memang menyebut itu menjadi permulaan supaya hadirnya kesadaran terhadap Allah. Di surat Al-Ahzab ayat 41 disebutkan “*Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (namaNya) sebanyak-banyaknya*”. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ingatlah Allah dalam kondisi apapun. Berarti tidak dalam bentuk lafas saja, bahkan dalam jumlah yang banyak.

Maka Ibnu Taimiyah memberi ilustrasi zikir itu ibarat air yang sangat diperlukan oleh ikan. Sekiranya air itu tidak ada pada ikan, maka ikan itu tidak bisa bergerak. Artinya, ikan itu mati. Maka zikir itu adalah menghidupkan jiwa kita dan menghadirkan Allah di dalam kesadaran kita itu akan mendorong kita menjadi beraktifitas lebih dinamis. Maka dalam satu hadis *qudsi*, hadis yang sepertinya Allah berkata di dalamnya, tapi ungkapan ini disebut oleh Rasulullah. Jadi, bukan makna dan lafasnya dari Allah, tapi maknanya tentu dari Allah sementara lafasnya seperti ada ungkapan-ungkapan mengenai Allah. Dalam satu hadis *qudsi* disebutkan, “*Saya selalu di dalam dugaan hamba Saya*”. Maksudnya, positif *thinking*, *husnudzon* kepada Allah harus selalu di dalam kesadaran kita.

Karena itu tidak boleh terjadi paradoks di dalam jiwa atau yang sering disebut dengan istilah *split personality*, pribadi yang pecah. Kesadarannya atau ucapan-ucapannya menyebut Allah dengan kata-kata *thoyyibah* yang disebutkan tadi, tapi perilakunya bertentangan dan cara berpikirnya bertentangan sehingga lafas yang disebutnya itu hanya hadir di dalam lidahnya, tapi tidak sampai kepada jiwanya. Dalam filsafat etika disebut bahwa yang mempengaruhi perilaku orang itu diawali dari kesadaran terhadap nilai. Nilai kebesaran Allah itu di dalam dirinya itulah yang mendorong dia untuk berbuat. Maka inilah yang dimaksudkan dengan *zikrullah* dalam jumlah yang banyak. Maka itu tentu tidak mungkin tidak berhadapan dengan tantangan. Maka tantangan-tantangan itu harus dilawan, dan upaya melawan itulah yang disebut dengan istilah *khusyu*’.

Jadi *khusyu*’ itu tidak pada menyebut lafas itu dengan kata-kata yang benar dan berkonsentrasi. Tapi memusatkan semua aktifitas sebagai suatu pengejawantahan, dan pemantulan dari kesadaran kepada Allah SWT. Sebenarnya ketika orang *zikrullah* dalam arti maknawi, maka itu perbuatannya akan menjadi positif, akan menjadi baik dan bermanfaat kepada dirinya dan orang lain. Maka penampilan-penampilan orang yang *khusyu*’ itu akan tunduk kepada Allah. Orang ini akan merendahkan diri karena takut kesadarannya itu

bertentangan dengan perbuatannya. *Tawadhu'*, sejalan antara yang diucapkannya dengan perbuatannya.

Kemudian ada satu yang lazim disebut dalam dunia sufi, yaitu *Al-Khouf* dan *Al-Ju'*. Ada rasa cemas dan takut karena besarnya kekuasaan Allah yang menguasai dirinya dan semua alam dimana dia berada. Sebaliknya dia berharap agar Allah memberi bantuan kepadanya sehingga dia bisa terhindar dari kesalahan-kesalahan dan cenderung berbuat yang baik. Harapan supaya diberikan kekuatan untuk meninggalkan yang salah, dan juga diberikan kekuatan untuk melakukan hal-hal yang positif. Kalau kita lihat di dalam ayat-ayat lain, zikir itu harus dilakukan terus menerus dalam arti maknawi.

Di dalam surat Al-A'raf ayat 205 disebutkan, "*Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah*". Ayat ini memberi penegasan bahwa berzikir itu harus terus-menerus. Artinya menyatu dengan aktifitas kita, baik pada waktu petang maupun pada waktu pagi, bahkan tidak boleh lalai. Dalam surat Al-Mujadilah ayat 19 disebutkan salah satu yang membuat kita lalai dari mengingat Allah itu adalah apa yang disebut dengan godaan-godaan dunia dan godaan-godaan setan. "*Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah, mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa golongan setan itulah golongan yang rugi*".

Kalau kita lihat, orang-orang yang memaknai *zkrullah* itu tidak hanya sekedar melafaskannya pada lisan, namun juga dengan kesadarannya dan muncul dalam perbuatannya, maka salah satu yang dibangunnya dalam pribadi kita adalah akhlak kejujuran. Karena itu Muhammad Iqbal mencontohkan bagaimana pengaruh keyakinan dan kesadaran orang terhadap Tuhannya yang tinggi, yang dijadikannya ilustrasi adalah Nabi Yusuf *Alaihissalaam*.

Dalam surat Yusuf dijelaskan bahwa Yusuf itu ditawarkan berbagai macam hal yang bersifat kesenangan dunia. Mulai dari hal-hal yang syahwat sampai kepada yang bersifat harta dan kekuasaan. Tapi kemudian Yusuf menyadari Allah telah menyelamatkan dia karena dia selalu ingat kepada Allah. Tidak hanya dalam bentuk lisannya, tapi juga hati dan semua tubuhnya. Di dalam ayat itu dijelaskan bahwa Yusuf diperdaya seperti itu, tapi karena dia memiliki kesadaran yang tinggi terhadap Allah, maka semua tawaran itu dia tolak. Ini yang dijadikan oleh Muhammad Iqbal, seorang pemikir besar Islam dari Pakistan, beliau menyebutkan Islam itu, *zkrullah* itu, rasa ketauhidan kepada Allah itu, harus menimbulkan efek yang disebutnya dengan istilah dinamis.

Maka pemahaman orang terhadap Allah dan kesadaran orang terhadap Allah tidak boleh sebatas memahami secara lisan saja. Tapi harus muncul menjadi satu karakter yang dinamis, dan salah satu karakter yang dinamis itu dicontohkannya terdapat pada Nabi Yusuf *Alaihissalaam*. Yang bisa kemudian menjadi raja yang terkenal dan menyelamatkan dalam masa paceklik pemerintahan Mesir di masa itu.

Karena itulah, maka kata Iqbal jangan sampai orang asik dengan *zkrullah* itu sehingga tidak beraktifitas dalam kehidupan-kehidupan yang lebih nyata. Artinya, jangan orang larut dengan menyebut *kalimatun thoyyibah*, dia tertarik kepada kebesaran Allah sehingga dia terbenam di dalamnya dan hanyut, dan orang lupa kepada aktifitas dunia. Kata Iqbal, ini harus disadari bahwa ketika orang menyebut nama Allah, Allah yang akan dihadapkannya ke dalam dirinya, sehingga ketika dia beraktifitas dia menjadi lebih dinamis. Inilah yang ditanamkannya pada masyarakat India-Pakistan ketika itu untuk mempersiapkan mereka menjadi negara merdeka yang kemudian namanya menjadi Pakistan. Kalau kita lihat, kejujuran itu sebenarnya adalah salah satu dari sifat dinamis. Karena orang yang dinamis itu akan mengatakan sebagaimana adanya atau dalam bahasa Arab dikatakan bersifat *Shiddiq*. Maka ketika orang harus jujur terhadap dirinya menggunakan waktu yang sangat terbatas, harus jujur kepada kebenaran.

Lagi-lagi Muhammad Iqbal mencontohkan bahwa orang yang jujur itu menjadi dinamis, bisa dilihat bagaimana kisah saudara-saudara Yusuf yang mencoba mengelabui orang tua mereka. Mereka mengatakan bahwa Yusuf sudah dibunuh dan dimakan oleh serigala dengan menunjukkan bajunya yang sudah dilumuri oleh darah kibas. Ini artinya, contoh dari suatu ketidakjujuran, dimana Yusuf saudara mereka tidak terbunuh, tapi mereka membuangnya ke sumur tua dan kemudian melumuri bajunya dengan darah. Ini yang ditunjukkan kepada orang tuanya. Inilah yang disebut di dalam hadis sebagai satu bentuk dari saksi palsu. Saksi palsu, kita banyak melihat itu.

Dalam dunia akademis, saksi palsu itu adalah pemalsuan data ketika orang meneliti. Dalam negara juga banyak sekali. Salah satu kelemahan dari bangsa kita ini adalah tidak adanya database yang akurat. Masing-masing menyampaikan datanya, dan mungkin data itu tidak sesungguhnya, atau data itu sudah tidak lagi berlaku karena sudah terjadi perubahan-perubahan karena masanya sudah terlalu lama. Inilah yang dipergunakan sehingga sesungguhnya mereka tidak bisa menyimpulkan apa yang didapat tetapi menghayalkan apa yang mungkin terjadi. Dalam hidup, apa yang disebut dengan menghayalkan, itu adalah pekerjaan setan yang tadi disebutkan dalam surat Al-Mujadilah ayat 19.

Bahkan dalam hadis Rasulullah, dari tujuh dosa besar yang disebutkan Rasul, satu di antaranya adalah saksi palsu yang diistilahkan dengan *syahaadatuzzuur*. Maka kalau kita lihat, kenapa orang menjadi tidak sukses dan kenapa suatu bangsa tidak menjadi maju karena mereka tidak jujur pada fakta. Mereka menggunakan data-data yang palsu atau tidak *update* sehingga ketika mereka mengambil kesimpulan atau kebijakan berdasarkan itu, bertentangan atau tidak sesuai dengan kenyataan. Mereka masuk ke dalam angan-angan saja, dan itu adalah bahagian dari pekerjaan-pekerjaan setan.

Jujur ini harus dibangun pada individu, pada kolektifitas, pada nuansa keilmuan, dan pada nuansa yang lebih jauh. Memang di dalam pemahaman sebahagian kecil umat Islam, selalu dimaknai bahwa saksi palsu itu hanya di pengadilan saja, dimana orang dihadirkan sebagai saksi tetapi tidak mengatakan yang sebenarnya. Tapi kalau dilihat dari makna *asbabul wurud*, dari apa yang disampaikan oleh Rasulullah itu, *syahaadatuzzuur* itu sangat luas. Dimana orang tidak menyatakan yang sesungguhnya, dan itu adalah ketidakjujuran. Maka kejujuran itu menjadi pangkal dari kesuksesan dan kemajuan. *Zikrullah* itu akan membangun kesadaran orang untuk berbuat dinamis.

Salah satu kunci untuk sukses dan maju adalah orang dinamis, maka dia harus jujur. Kejujuran menjadi kata kunci yang erat hubungannya dengan kesadaran Allah di dalam diri kita dan di dalam kelompok kita. Maka mari kita wujudkan karakter atau akhlak kejujuran ini sehingga kita bisa menuju ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Kalau tidak, jangan berhayal untuk menjadi maju dan berkembang kalau orang tidak jujur. Kelihatannya berhasil, tapi itu tidak bisa bertahan lama dan akan ketahuan karena dia telah melanggar prinsip-prinsip apa yang telah digariskan oleh Allah, bahkan dimasukkan ke dalam salah satu dosa besar.